

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang utama bagi perempuan di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara (Sunuwar et al., 2020, p. 1). Menurut *World Health Organization* (WHO), berbagai jenis anemia dapat menyerang anak-anak, remaja, wanita usia subur 15-49 tahun (WUS), wanita hamil, dan wanita setelah melahirkan (WHO, 2019). Pada kelompok remaja dan WUS hamil ataupun tidak hamil berisiko lebih tinggi mengalami anemia (WHO, 2017, p. 4).

Hal ini dibuktikan berdasarkan data secara global oleh WHO bahwa lebih dari setengah miliar WUS mengalami anemia atau setara 29,9% pada tahun 2019 (WHO, 2021). Bahkan, pada tahun 2019, prevalensi anemia di Asia Tenggara menjadi yang tertinggi yaitu 46,6% (WHO, 2023, p. 48). Hal ini didukung dengan prevalensi anemia pada WUS di Indonesia sebesar 31,2 % (WHO, 2023, p. 110). Prevalensi yang cukup tinggi juga terlihat pada WUS tidak hamil. Prevalensi kejadian anemia pada WUS tidak hamil tahun 2019 di tingkat dunia berdasarkan data WHO yaitu 29,6% dimana persentase tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,4% dari tahun 2018 (WHO, 2022).

Pada tahun 2019, Indonesia memiliki angka prevalensi anemia pada WUS tidak hamil sebesar 30,6% (WHO, 2022). Dengan demikian, menurut WHO, pada situasi ini didapatkan bahwa tingkat anemia pada WUS di Indonesia termasuk masalah kesehatan masyarakat dalam kategori sedang (20,0–39,9%) (WHO, 2020, p. 3). Sementara itu, target global penurunan prevalensi anemia pada WUS yaitu sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2014, p. 1).

Tingginya prevalensi tersebut menimbulkan masalah pada kesehatan WUS. Dampak anemia defisiensi zat besi pada WUS menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, ketangkasan berpikir, serta mengganggu produktivitas dalam bekerja (Kemenkes RI, 2018, p. 17). Bahkan anemia pada WUS sebelum hamil akan memiliki dampak ketika masa kehamilan. Hal ini ditunjukkan dengan

banyaknya kejadian anemia di Indonesia pada tahun 2019 yang berdasarkan data WHO prevalensi anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi, yaitu 44,2% (WHO, 2021a). Selain itu, anemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi, antara lain perdarahan saat hamil dan melahirkan, *stunting*, gangguan neurokognitif (Kemenkes RI, 2018, p.18). Kemudian, meningkatkan pertumbuhan janin yang lambat, kekurangan gizi pada janin, kelahiran prematur, terjadinya gawat janin, dan berat badan bayi lahir yang rendah (BBLR) (Astutik & Ertiana, 2018, p. 91). Oleh karena itu, WUS pranikah yang akan menghadapi kehamilan hendaknya memperhatikan risiko terjadinya anemia pada kehamilan.

Penyebab anemia pada WUS tidak hamil dalam hal ini calon pengantin umumnya disebabkan pengaruh siklus menstruasi bulanan sehingga menurunkan kadar zat besi dalam tubuh (Kemenkes RI, 2020, p. 147). Menurut Soebroto (2009) sebagaimana yang dikemukakan oleh Reni dan Dwi dalam buku *Anemia dalam Kehamilan*, bahwa anemia selain disebabkan oleh kekurangan zat besi, kemungkinan dasar penyebabnya berupa kerusakan sel darah merah yang berlebihan dalam tubuh sebelum waktunya (hemolisis), kehilangan darah atau perdarahan kronis, produksi sel darah merah yang kurang optimal, gizi yang buruk, dan gangguan pembentukan eritrosit di sumsum tulang belakang (Astutik & Ertiana, 2018, p. 11).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya defisiensi zat besi, salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai zat besi (Dewi et al., 2021, p. 1). Dalam penelitian Elsa, menemukan bahwa sebanyak 70,6% calon pengantin memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan dikategorikan anemia. Fakta ini memiliki kepentingan karena tingkat pengetahuan mengenai anemia menjadi hal yang krusial bagi catin untuk mencegah anemia (Zanuarisma, 2022, p. 8). Pengetahuan yang dimiliki akan mendorong perilaku WUS untuk memenuhi kebutuhan pangan yang kaya kandungan zat besi sehingga akan mempengaruhi kadar hemoglobin (Komalawati, 2020, p. 8).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk tindakan atau perilaku individu sebab keduanya terbukti berkorelasi positif. Perubahan tindakan seringkali terjadi karena mereka mengetahui perilaku yang diinginkan dan kemungkinan manfaatnya (Notoatmodjo, 2010a, p. 72). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2020, p. 50) bahwa jika pengetahuan semakin ditingkatkan maka sikap terhadap pencegahan anemia juga akan meningkat lebih baik. Oleh karena itu, WUS dapat terhindar dari risiko anemia.

Calon pengantin diartikan sebagai pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga (Kemenkes, 2020, p. 1). Tempat pendaftaran pernikahan dilakukan di KUA kecamatan tempat akad dilangsungkan (Pemenag RI, 2018, p. 5). Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 Tahun 2021, bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan pada masa sebelum hamil di tekankan pada kesehatan remaja, calon pengantin, dan/atau pasangan usia subur (Permenkes RI, 2021, p.4). Meskipun pelayanan kesehatan pada calon pengantin sudah dilaksanakan, namun kejadian anemia pada catin masih tergolong tinggi. Berdasarkan data pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 960 jiwa atau 0,8% calon pengantin wanita mengalami anemia di Provinsi Lampung. Jumlah ini tergolong besar jika dibandingkan dengan Kabupaten Tulang Bawang yang memiliki 4 jiwa atau 0,1% catin yang mengalami anemia. Hal ini didukung dengan persentase anemia catin wanita di Kota Bandar Lampung sebesar 1,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023, p. 305).

Berdasarkan data tahun 2022, Kecamatan Sukarame memiliki prevalensi anemia calon pengantin perempuan tertinggi di Kota Bandar Lampung dengan jumlah 24 jiwa dari total seluruh calon pengantin perempuan sebanyak 311 jiwa atau setara dengan 3,9% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023, p. 151). Hal tersebut diperkuat dari hasil prasurvei yang dilakukan di KUA Sukarame pada bulan September 2023 dengan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan dan sikap tentang anemia serta *easytouch* GCHB terhadap 5 orang calon pengantin wanita yang dipilih secara acak. Didapatkan 3 orang calon

pengantin diantaranya mengalami anemia dengan kadar hemoglobin dibawah 12g/dl dan memiliki sikap yang tergolong negatif terhadap pencegahan anemia meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia.

Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa masih tingginya prevalensi kejadian anemia pada kelompok calon pengantin tahun 2022 di Indonesia khususnya di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Maka, rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Anemia Pada Calon Pengantin Wanita di Kantor Urusan Agama (KUA) Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Diketahui persentase pengetahuan tentang anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui persentase sikap tentang anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan tentang anemia dengan status anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.

- e. Diketahui hubungan sikap tentang anemia dengan status anemia pada calon pengantin wanita di KUA Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya kebidanan serta menjadi dasar penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia dengan status anemia pada calon pengantin wanita.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Responden atau Calon Pengantin Wanita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada calon pengantin wanita tentang anemia sehingga dapat melakukan upaya pencegahan anemia secara mandiri.

- b. Bagi Tempat Penelitian (Kantor Urusan Agama)

Sebagai informasi dan masukan yang bermanfaat kepada pihak KUA untuk memberikan penyuluhan kesehatan terutama tentang anemia dalam mempersiapkan kehamilan.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada wanita usia subur serta dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran valid pada asuhan kebidanan sehingga meningkatkan kualitas lulusan instansi.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal atau panduan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai sumber informasi dan referensi pembelajaran yang terkait mengenai pengetahuan dan sikap tentang anemia pada calon pengantin wanita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang anemia pada calon pengantin wanita. Penelitian dilakukan karena tingginya angka kejadian anemia pada calon pengantin wanita yang akan melangsungkan pernikahan di KUA. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin wanita. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang diisi secara langsung dan pengecekan hemoglobin pada calon pengantin wanita. Penelitian ini dilakukan di KUA Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari-April 2024.